

Hubungan Antara *Overindulgence* Oleh *Caregiver* Dengan Kemampuan Menunda Kepuasan Pada Anak Usia Prasekolah

Febby Rosa Annisafitrie

Dibimbing Oleh : Dra. Marisa Fransiska Moeliono, M.Pd

ABSTRAK

Regulasi diri berperan penting dalam menghadapi godaan, frustrasi, rintangan, dan distres untuk mencapai tujuan (Mischel & Ayduk, 2011). Untuk meneliti proses regulasi diri pada periode awal perkembangan ketika bentuk regulasi diri muncul dan khususnya terlihat, maka digunakanlah paradigma menunggu dan variasinya untuk menilai kapasitas anak-anak prasekolah untuk menunda kepuasan (Mischel & Ayduk, 2011), karena kemampuan menunda kepuasan dipandang sebagai bagian awal dari pusat regulasi diri pada anak (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989). Kemampuan menunda kepuasan sangat penting karena dapat memprediksi sejumlah dampak positif terhadap pencapaian anak dikemudian hari (Bembenutty & Karabenick, 2013). Sejumlah studi mengungkapkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menunda kepuasan, salah satu faktor diungkapkan oleh sebuah studi menemukan bahwa pengasuhan yang bersifat terlalu memanjakan, atau dalam penelitian ini disebut dengan *overindulgence*, juga dapat memengaruhi kemampuan menunda kepuasan pada anak (Bredehoft & Slinger, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai hubungan negatif antara *overindulgence* oleh *caregiver* dengan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah. Metode yang digunakan adalah non-eksperimental dengan studi korelasional. Jumlah partisipan sebanyak 58 pasang anak usia prasekolah dengan *caregiver*-nya. Alat ukur yang digunakan adalah prosedur kemampuan menunda kepuasan yang diadaptasi dari Jacobsen et al. (1997) dan adaptasi dari *parental overindulgence assessment (1.2)* (Bredehof & Walchecki, 2005).

Dari hasil penelitian, didapatkan koefisien signifikansi 0.094 yang berarti asosiasi kedua variabel tersebut adalah tidak signifikan dengan α (taraf signifikansi) sebesar 0.05 atau tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian maka hipotesis penelitian ditolak, yaitu “tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *overindulgence* oleh *caregiver* dengan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah pada partisipan penelitian ini”. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat kemampuan menunda kepuasan anak usia prasekolah dalam penelitian ini, sebagian besar tergolong dalam kategori tinggi (601-900 detik), yaitu sebanyak 50 orang (87,9%) dan tingkat *overindulgence* oleh *caregiver* dalam penelitian ini, sebagian besar tergolong kedalam kategori sedang (71-110), yaitu sebanyak 52 orang (89,7%).

Kata Kunci : *Overindulgence, Kemampuan Menunda Kepuasan*

PENDAHULUAN

Regulasi diri berperan penting dalam menghadapi godaan, frustrasi, rintangan, dan distres untuk mencapai tujuan (Mischel & Ayduk, 2011). Untuk meneliti proses regulasi diri pada periode awal perkembangan ketika bentuk regulasi diri muncul dan khususnya terlihat, maka digunakanlah paradigma menunggu dan variasinya untuk menilai kapasitas anak-anak prasekolah untuk menunda kepuasan (Mischel & Ayduk, 2011), karena kemampuan menunda kepuasan dipandang sebagai bagian dari pusat regulasi diri awal pada anak (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989). Kemampuan menunda kepuasan adalah kemampuan untuk menunda kepuasan yang bersifat langsung dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih berharga, tapi pada waktu yang ditangguhkan (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989).

Sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh Mischel dan koleganya dalam Bembenutty & Karabenick (2013), didapatkan bahwa pada empat dekade sejak awal penelitian kemampuan menunda kepuasan, anak-anak yang menunda kepuasan lebih lama mempunyai beberapa dampak positif terhadap perkembangan pencapaian anak dikemudian hari, diantaranya adalah memproyeksikan pencapaian lebih baik dalam karir dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Newman, 1997), lebih banyak dideskripsikan ibunya sebagai anak yang prososial, bermoral, dan empati (Krueger, Caspi, White, & Stouthamer-Loeber, 1996) dan lebih banyak dideskripsikan oleh orang tuanya sebagai remaja baik secara akademik dan kompetensi sosial, serta mampu mengatasi frustrasi dan

melawan godaan lebih baik daripada anak lain yang seusianya (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989). Kemudian, anak-anak yang kurang lama menunda kepuasan pada masa anak-anak berkaitan pada beberapa dampak negatif anak dikemudian hari, diantaranya berkaitan dengan perilaku kriminal (Chuang, 1996): seperti penggunaan obat terlarang dan kekerasan, perilaku seks beresiko (Wulfert, Block, Rodriguez, & Colman, 2002), *self esteem* yang rendah pada masa sekolah menengah (Harter, 1990), relasi interpersonal kurang baik (Li-Grining, 2007), lebih mudah frustrasi dan lebih rendah pencapaian akademik saat remaja (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989), dan lebih rendah kemampuan sosialnya (McIntyre, Blacher, & Baker, 2006).

Sejumlah studi mengungkapkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menunda kepuasan, diantaranya adalah status *mood*, yaitu anak yang sedang berada dalam *mood* bahagia atau *mood* yang netral lebih mampu menangkal impuls untuk dapat menunda kepuasan (Knapp & Clark, 1991), lingkungan keluarga, seperti pola asuh, teknik disiplin yang diterapkan, & struktur keluarga (Karreman, Tuijl, Aken, & Dekovic', 2006), kemampuan menunda kepuasan akan menjadi lebih sulit saat anak sedang mengalami stres psikologis, seperti memikirkan hal tidak menyenangkan yang terjadi padanya, namun akan lebih mudah jika berkurangnya level stres (Mischel & Ayduk, 2011) dan kematangan, yaitu bahwa anak yang lebih muda cenderung memiliki kemampuan menunda kepuasan lebih rendah dari pada anak yang lebih tua,

hal ini disebabkan karena kemampuan menunda kepuasan akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut (Jones, Rothbart, & Posner, 2003). Selain itu, sebuah studi menemukan bahwa pengasuhan yang bersifat terlalu memanjakan, atau dalam penelitian ini disebut dengan *overindulgence*, juga dapat memengaruhi kemampuan menunda kepuasan pada anak (Bredehoft & Slinger, 2010).

Overindulgence adalah perlakuan membanjiri anak dengan sumber daya yang dimiliki keluarga seperti, waktu, materi, dan pengalaman, tapi kurang diberi tanggung jawab sehingga anak merasa kekurangan di tengah-tengah keberlimpahan; memberikan anak terlalu dini dan dalam jangka waktu yang terlalu lama, hal yang menurut *caregiver* terlihat bagus tetapi tidak sesuai dengan usia, minat, atau bakat anak tersebut; membuat anak sulit untuk mengembangkan kemampuan seperti ketekunan, mengatasi kegagalan dalam cara yang efektif, dan berkompromi karena *overindulgence* menghalangi anak dari pemenuhan tugas perkembangan dan menghalangi anak dari belajar hal-hal keseharian yang dibutuhkan. (Bredehoft, Mennicke, Potter, & Clarke, 1998). Terdapat tiga *overindulgence*, yaitu *too much (material indulgence)*, *soft structure (structural indulgence)*, dan *over nurture (relational indulgence)*. *Caregiver* dapat menggunakan satu, semua, atau kombinasi dari ketiga bentuk *overindulgence* dalam satu waktu pada anak yang diasuhnya (Mueller, 2011).

Overindulgence sering terjadi dalam hubungan orang tua dengan anak, tetapi orang dewasa lainnya yang juga

turut menjaga atau mempunyai hubungan dengan anak tersebut dapat melakukan *overindulgence* (Mueller, 2011). Orang dewasa disini termasuk, ibu, ayah, nenek, kakek, kerabat, dan teman (Mueller, 2011) atau yang dalam penelitian ini merujuk pada *caregiver* anak tersebut.

Sejumlah dampak negatif jangka panjang dapat terjadi karena perlakuan *overindulgence* pada masa anak-anak dapat menghalangi anak-anak untuk menyelesaikan tugas perkembangan mereka dan mencegah mereka belajar hal-hal yang diperlukan dalam pelajaran hidup (Bredehoft, Mennicke, Potter, & Clarke, 1998).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai hubungan antara *overindulgence* oleh *caregiver* dengan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental dengan studi korelasional. Studi korelasional adalah penelitian yang mengukur dua variabel kemudian, menentukan tingkat hubungan yang ada diantara dua variabel tersebut (Christensen, Johnson, & Turner, 2011).

Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 116 individu atau 58 pasangan anak usia prasekolah (5-7 tahun) dengan *caregiver*-nya, yaitu orang dewasa yang turut mengasuh anak yang menjadi partisipan pada penelitian kemampuan menunda kepuasan, yang telah merawat anak tersebut dan sedang

dalam periode terbebani tanggung jawab untuk merawat anak tersebut.

Pengukuran

Pengukuran variabel kemampuan menunda kepuasan diadaptasi berdasarkan prosedur penelitian yang dilakukan oleh Jacobsen et al. (1997). Pada pengukuran ini anak diminta untuk memilih makanan yang paling disukai, antara roti bakar, susu, dan sosis. Setelah memilih, observer berkata: “*Sekarang kakak mau keluar dulu sebentar. Kalau kamu tidak makan makanan ini sampai kakak kembali, kakak akan kasih kamu satu (sebutkan makanan yang dipilih) lagi. Tapi kalau kamu memakan (sebutkan makanan yang tadi dipilih) ini, kakak tidak akan kasih kamu satu (makanan yang dipilih) lagi.*” Sebelum pergi, observer mengonfirmasi pemahaman anak mengenai instruksi, jika sudah paham observer pun meninggalkan ruangan tes. Aspek yang diukur adalah jumlah waktu menunggu maksimal 900 detik, atau hingga anak melakukan kontak mulut, baik langsung ataupun tidak langsung dengan stimulus.

Pengukuran variabel *overindulgence* oleh *caregiver* diadaptasi dari alat ukur *parental overindulgence assessment (1.2)* yang telah dibuat oleh David J. Bredehoft dan Michael J. Walchecki. *Parental overindulgence assessment (1.2)* terdiri dari 30 item yang didesain untuk mengukur *parental overindulgence* dari sudut pandang orang tua, tetapi dalam penelitian ini alat ukur diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan metode *translated* dan *back-translated* untuk mengukur *overindulgence* dari sudut pandang *caregiver*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini diperoleh hasil koefisien signifikansi 0.470 yang berarti asosiasi kedua variabel tersebut adalah

tidak signifikan dengan α (taraf signifikansi) sebesar 0.05 atau tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian maka hipotesis penelitian ditolak, yaitu “tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *overindulgence* oleh *caregiver* dengan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah pada partisipan penelitian ini”.

Hasil pengukuran kemampuan menunda kepuasan pada partisipan penelitian ini, sebagian besar partisipan tergolong ke dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 50 orang (87,9%), diikuti oleh kategori rendah 5 orang (6,9%) dan kategori sedang 3 orang (5,2%).

Hasil pengukuran *overindulgence* sebagian besar partisipan penelitian ini tergolong ke dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 52 orang (89,7%), diikuti oleh kategori rendah 5 orang (8,6%) dan kategori tinggi 1 orang (1,7%). Pada tiap dimensi *overindulgence* didapatkan hasil, pada dimensi *too much* paling banyak berada pada kategori tingkat sedang dengan 37 orang (63,8%), pada dimensi *soft structure* paling banyak berada pada kategori tingkat sedang dengan 42 orang (72,4%), dan pada dimensi *over nurture* paling banyak berada pada kategori tingkat tinggi dengan 37 orang (58%).

Berdasarkan data demografi yang diperoleh dari pertanyaan tambahan pada kuesioner diketahui bahwa paling banyak partisipan *overindulgence* merupakan *caregiver* yang berstatus ibu (65,5%) dari dari partisipan anak yang mengikuti penelitian kemampuan menunda kepuasan, sedangkan yang paling sedikit partisipan berstatus tante dan kakek yang berjumlah sama yaitu, 1 orang (1,7%). Berdasarkan

karakteristik usia, paling banyak berasal dari golongan usia 24 - 41 tahun (67,2%) dan paling sedikit dari golongan usia 60 – 75 (15,5%). Berdasarkan karakteristik suku, sebagian besar partisipan berasal dari suku Sunda (89,7%), diikuti oleh suku Jawa (6,9%) dan Minang (3,4%). Yang menarik adalah sebagian besar partisipan berasal dari pendidikan SD (43,1%) dan penghasilan berada dalam kisaran kurang dari 2 Juta (58,6%). Kemudian, berdasarkan usia anak saat pertama kali diasuh oleh *caregiver* paling banyak berada dalam rentang usia 0 – 23 bulan (93,1%) dan paling sedikit berasal dari rentang usia 49 – 72 bulan (1,7%). Berdasarkan data penunjang yang diperoleh dari wawancara anak prasekolah setelah pengukuran kemampuan menunda kepuasan mengenai alasan anak menunggu dan perasaan anak saat menunggu didapatkan hasil bahwa berdasarkan 5 partisipan yang memiliki tingkat kemampuan menunda kepuasan yang rendah, 4 diantaranya memilih untuk tidak menjawab, sedang 1 orang lainnya menjawab "*ada sesuatu di makanannya*". Berdasarkan 3 partisipan yang memiliki tingkat kemampuan menunda kepuasan yang sedang, 2 diantaranya memilih untuk tidak menjawab, sedang 1 orang lainnya menjawab "*menginginkan makanannya*". Berdasarkan 50 partisipan yang tingkat kemampuan menunda kepuasan yang tinggi tergolong kedalam kategori tingkatan tinggi, paling banyak jawaban mereka menunggu adalah karena "*agar mendapat bonus*" (19 orang), disusul dengan pilihan untuk tidak mau menjawab (12 orang) dan "*untuk di rumah*" (7 orang). Kemudian, data mengenai perasaan anak saat menunggu diketahui berdasarkan 5 partisipan yang memiliki tingkat kemampuan menunda kepuasan yang

rendah, semuanya memilih untuk tidak menjawab. Berdasarkan 3 partisipan yang memiliki tingkat kemampuan menunda kepuasan yang sedang, 2 diantaranya menjawab senang, sedang 1 orang lainnya tidak menjawab. Berdasarkan 50 partisipan yang memiliki tingkat kemampuan menunda kepuasan yang tinggi, paling banyak jawaban mengenai perasaan mereka saat menunggu adalah biasa saja (12 orang), disusul dengan pilihan bosan (11 orang) dan tidak menjawab (11 orang).

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara *overindulgence* oleh *caregiver* dengan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah.

Tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel *overindulgence* oleh *caregiver* dengan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah dalam kelompok partisipan penelitian ini dapat dijelaskan dengan beberapa asumsi, diantaranya adalah karena:

- 1) Dalam penelitian ini, sebagian besar partisipan (89,7 %) tergolong kedalam tingkat *overindulgence* yang sedang, sisanya tergolong kedalam tingkat *overindulgence* yang rendah (8,6 %), dan yang tergolong kedalam tingkat *overindulgence* yang tinggi (1,7 %). Ditambah lagi karena sebagian besar partisipan kemampuan menunda kepuasan berada pada kategori tingkat kemampuan menunda kepuasan kategori tinggi (87,9 %), yaitu mampu menunggu dalam rentang 601-900 detik, hal ini bisa disebabkan

bahwa jumlah waktu maksimal 900 detik masih terlalu sebentar bagi kelompok partisipan, sehingga sebagian besar partisipan bertumpuk pada salah satu kategori, yaitu kategori tinggi (87,9 %), sehingga untuk meneliti jumlah waktu maksimal agar lebih jelas terlihat kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah dengan karakteristik yang sama dengan kelompok penelitian ini, maka perlu dilihat dengan jumlah waktu yang lebih banyak lagi. Jadi, bertumpunya jumlah partisipan pada salah satu kategori tertentu pada kedua variabel tersebut dapat menjadi faktor yang memengaruhi korelasi antar variabel kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah dengan perlakuan *overindulgence* pada kelompok partisipan penelitian ini.

2) Perlakuan *overindulgence* oleh *caregiver* mengarahkan anak pada nilai materialisme, sebagai komponen dari perilaku konsumtif di masa dewasa (Bredehoft & Slinger, 2010), kemudian kombinasi dari keduanya, yaitu *overindulgence* dan materialisme akan mengarahkan pada ketidakmampuan menunda kepuasan. Berdasarkan penelitian Bredehoft & Slinger (2010) juga disebutkan bahwa dimensi yang paling berkontribusi pada ketidakmampuan menunda kepuasan adalah dimensi *too much*. *Too much (material indulgence)* adalah bentuk *overindulgence* dimana orang tua memberikan atau menyediakan banyak benda atau pengalaman yang menggerakkan uang untuk anaknya, seperti mainan, makanan, baju, elektronik, makanan, program kursus, dan liburan (Dawson & Bredehoft, 2005). Sedangkan dalam penelitian ini, tingkat dimensi *too much* yang didapat pada partisipan penelitian, kebanyakan tergolong kedalam

kategori sedang (63,8%) dan rendah (34,5%). Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor mengapa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *overindulgence* dan kemampuan menunda kepuasan pada penelitian ini. Hanya sedikitnya partisipan yang tingkat dimensi *too much*-nya tergolong kedalam kategori tinggi (1,7%), dapat disebabkan karena kebanyakan partisipan berasal dari penghasilan rendah, yaitu kurang dari 2 juta per bulan (58,6%) dengan sisanya berasal dari penghasilan 2 juta-5 juta (39,7%) dan 5 juta - 8 juta (1,7%). Berdasarkan Allen (2011), status ekonomi dapat membentuk *overindulgence* sebagai tekanan sosial bagi *caregiver* untuk mengasuh anak yang mengarah pada perlakuan *overindulgence*. Akan tetapi, status ekonomi partisipan *caregiver* dalam penelitian ini yang kebanyakan berasal dari penghasilan rendah, yaitu kurang dari 2 juta per bulan (58,6%) bisa jadi bertendensi memberikan tekanan sosial yang lebih rendah dalam membentuk perlakuan *overindulgence* pada anak usia prasekolah diasuh, sehingga status ekonomi yang kebanyakan berasal dari penghasilan rendah, yaitu kurang dari 2 juta per bulan (58,6%) memengaruhi skor *overindulgence* sehingga kebanyakan (89,7%) tergolong kedalam kategori sedang, dan kemudian juga dapat berdampak pada tingkat korelasi antara variabel *overindulgence* oleh *caregiver* dengan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah dalam penelitian ini.

3) Budaya juga dapat menjadi faktor pada tingkat *overindulgence* yang didapat oleh *caregiver* (Allen, 2011) yang juga dapat berdampak pada ada atau tidaknya hubungan negatif yang signifikan antara

kedua variabel. Budaya secara potensial dapat memengaruhi bagaimana *overindulgence* diinterpretasi (Allen, 2011). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan salah satu pengembang alat ukur *overindulgence*, yaitu Bredehoft, berdasarkan hasil korespondensi peneliti dengan Bredehoft diutarakan bahwa bisa terdapat perbedaan budaya, khususnya, yang berkaitan dengan item tertentu dan interpretasinya terhadap budaya. Dalam penelitian *overindulgence* dalam konteks *cross cultural* oleh Allen (2011), diketahui bahwa budaya yang dimaksud disini adalah faktor eksternal seperti beraarti etnis (suku), kelas ekonomi, dan status imigrasi. Dalam konteks etnis (suku) penelitian ini seberapa besar partisipan berasal dari suku Sunda (89,7%). Akan tetapi, peneliti tidak melakukan penelitian lebih jauh mengenai karakteristik pengasuhan dalam budaya suku sunda yang bertendensi berpengaruh terhadap perlakuan *overindulgence*, sehingga untuk menetapkan faktor budaya persuku, khususnya suku Sunda berkaitan dengan *overindulgence*, perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam kemampuan menunda kepuasan terdapat tujuan, sehingga anak mampu atau mau menunggu dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih berharga atau lebih banyak walau dalam waktu yang ditanggihkan sehingga anak harus menunggu. Berdasarkan data penunjang alasan anak menunggu diketahui partisipan yang kemampuan menunda kepuasannya tergolong kedalam kategori tinggi, paling banyak (19 orang) mengungkapkan alasan "*agar mendapatkan bonus*". Alasan "*agar mendapatkan bonus*" tidak terungkap satu pun dari partisipan yang waktu kemampuan menunda kepuasannya

tergolong kedalam kategori sedang maupun rendah. Sedangkan pada partisipan yang kemampuan menunda kepuasannya tergolong sedang dan rendah, jawaban dari alasan kenapa menunggu paling banyak adalah *tidak menjawab*, dengan kategori sedang sebanyak 4 orang dan rendah 2 orang.

Status mood yaitu, anak yang sedang berada dalam mood bahagia atau mood yang netral lebih mampu menangkalkan impuls untuk dapat menunda kepuasan (Knapp & Clark, 1991) dan level stress yaitu, kemampuan menunda kepuasan akan menjadi lebih sulit saat anak sedang mengalami stres psikologis, seperti memikirkan hal tidak menyenangkan yang terjadi padanya, namun akan lebih mudah jika berkurangnya level stress (Mischel & Ayduk, 2011). Berdasarkan data penunjang mengenai perasaan anak saat menunggu diketahui bahwa partisipan yang kemampuan menunda kepuasannya tergolong kedalam kategori tinggi, paling banyak (12 orang) mengungkapkan perasaan "*biasa saja*", yang mengindikasikan bahwa perasaan mereka netral. Jawaban perasaan "*biasa saja*" tidak terungkap satu pun dari partisipan yang kemampuan menunda kepuasan tergolong rendah dan sedang. Pada partisipan yang kemampuan menunda kepuasan tergolong sedang, perasaan yang paling banyak (2 orang) diungkapkan adalah "*senang*". Sedangkan, pada partisipan yang kemampuan menunda kepuasan tergolong rendah perasaan yang paling banyak (5 orang) diungkapkan adalah *tidak menjawab*.

Overindulgence adalah perlakuan membanjiri anak dengan sumber daya yang dimiliki keluarga seperti, waktu,

materi, dan pengalaman, tapi kurang diberi tanggung jawab sehingga anak merasa kekurangan di tengah-tengah keberlimpahan; memberikan anak terlalu dini dan dalam jangka waktu yang terlalu lama, hal yang menurut *caregiver* terlihat bagus tetapi tidak sesuai dengan usia, minat, atau bakat anak tersebut; membuat anak sulit untuk mengembangkan kemampuan seperti ketekunan, mengatasi kegagalan dalam cara yang efektif, dan berkompromi karena *overindulgence* menghalangi anak dari pemenuhan tugas perkembangan dan menghalangi anak dari belajar hal-hal keseharian yang dibutuhkan. (Bredehoft D. J., 1998). Berdasarkan hasil pengukuran *overindulgence* diperoleh hasil sebanyak 52 partisipan (89,7%) memiliki tingkat *overindulgence* yang sedang, 5 partisipan (8,6%) memiliki tingkat *overindulgence* yang rendah, dan 1 partisipan partisipan memiliki tingkat *overindulgence* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* yang menjadi partisipan penelitian melakukan perlakuan *overindulgence* pada anak usia prasekolah yang mereka asuh dalam taraf frekuensi yang sedang.

Perlakuan-perlakuan *overindulgence* yang jarang dilakukan oleh partisipan *caregiver* dalam penelitian ini, diantaranya adalah *caregiver* melaporkan bahwa anak yang diasuhnya jarang memiliki pakaian yang bahkan tidak pernah dia pakai, sehingga kebanyakan pakaian milik anak yang diasuh oleh *caregiver* dalam penelitian ini hampir selalu dipakai (item 11, dengan rata-rata 1,46), *caregiver* dalam penelitian ini juga kebanyakan melaporkan bahwa anak yang diasuhnya jarang memiliki mainan yang tidak pernah dia mainkan, sehingga

kebanyakan mainan anak yang diasuh oleh *caregiver* dalam penelitian ini hampir selalu dipakai (item 10, dengan rata-rata 1,56), kebanyakan *caregiver* jarang memberikan anak yang diasuhnya hak istimewa lebih banyak dibandingkan anak lain seusianya (item 9, dengan rata-rata 1,51), dan kebanyakan *caregiver* jarang mengerjakan PR anak yang diasuhnya, meskipun PR tersebut sulit (item 28, dengan rata-rata 1,79).

Berdasarkan penggolongan kategori tingkat *overindulgence*, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dapat terlihat gambaran perlakuan *overindulgence* oleh *caregiver* dalam penelitian ini sesuai tingkatan *overindulgence*-nya, yaitu pada partisipan yang skor *overindulgence* tergolong pada kategori tingkat rendah *caregiver* cukup sering memberikan anak yang diasuhnya banya perhatian (item 21, dengan rata-rata 3,6), tetapi melaporkan bahwa anak yang diasuhnya hampir tidak pernah memiliki mainan yang bahkan tidak pernah iya mainkan, sehingga semua mainan anak yang diasuh oleh *caregiver* dalam penelitian ini semuanya dimainkan oleh anak yang diasuhnya tersebut (item 11, dengan rata-rata 1). Pada partisipan yang skor *overindulgence* tergolong pada kategori tingkat sedang *caregiver* sangat sering memberikan anak yang diasuhnya banyak perhatian (item 21, dengan rata-rata 4,28), tetapi melaporkan bahwa anak yang diasuhnya cukup jarang memiliki mainan yang bahkan tidak pernah iya mainkan, sehingga semua mainan anak yang diasuh oleh *caregiver* dalam penelitian ini semuanya dimainkan oleh anak yang diasuhnya tersebut (item 11, dengan rata-rata 1,48). Sedangkan pada partsisipan yang tergolong tinggi, dicirikan dengan selalu memberikan anak yang

diasuhnya banyak perhatian (item 21, dengan rata-rata 5), selalu membiarkan anak yang diasuhnya mengarahkan dan menentukan dalam keluarga (item 16, dengan rata-rata 5), dan melaporkan bahwa anak yang diasuhnya selalu menyela atau memotong saat *caregiver* melakukan pembicaraan dengan orang dewasa lain (item 18, dengan rata-rata 5), tetapi juga tidak pernah membuat aturan untuk anak yang diasuhnya (item 2,

dengan rata-rata 1), tidak pernah membesarkan anak dengan aturan yang ketat (item 17, dengan rata-rata 1), dan melaporkan bahwa anak yang diasuhnya tidak pernah memiliki mainan yang tidak pernah dia mainkan, jadi semua mainan anak yang diasuh oleh *caregiver* dalam partisipan penelitian dengan tingkat *overindulgence* tinggi, semuanya dimainkan tidak ada yang tidak pernah ketat (item 10, dengan rata-rata 1).

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, W. D. (2011). *Panel at NCFR's Annual Meeting*. Pittsburg: NCFR.
- Bembenutty, H., & Karabenick, S. A. (2013). Self-Regulation, Culture, and Academic Delay of Gratification. 12 (3). *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 323-337.
- Bredehoft, D. J. (1998). Perceptions Attributed By Adults To Parental Overindulgence During Childhood. *Journal of Family and Consumer Science Education* , 1-15.
- Bredehoft, D. J., Mennicke, S. A., Potter, A. M., & Clarke, J. I. (1998). Perceptions Attributed By Adults To Parental Overindulgence During Childhood. *Journal of Family and Consumer Science Education*, 1-15.
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis 11th Ed*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Chuang, Y. Z. (1996). The factors of criminal behavior, 6(2), (Taiwan) . *Proceedings of the National Science Council*, 235–257.
- Dawson, C., & Bredehoft, D. J. (2005). *The unwanted and unintended long-term results of overindulging children: Three types of overindulgence and corrective strategies for parents and institutions*. Vistas: Compelling pe.
- Harter, S. (1990). *Issues in the assessment of the self-concept of children and adolescents*. In A. M. LaGreca (Ed.), *Through the eyes of the child: Obtaining self-reports from children and adolescents*. Boston: Allyn & Bacon.
- Jones, L. B., Rothbart, M. K., & Posner, M. I. (2003). Development of executive attention in preschool children. *Developmental Science* , 6, 498–504.
- Karreman, A., Tuijl, C., Aken, M. A., & Dekovic', M. (2006). Parenting and self-regulation in preschoolers: a meta-analysis. *Infant and Child Development*, 15(6), 561–579. .
- Knapp, A., & Clark, M. S. (1991). Some detrimental effects of negative mood on individuals' ability to solve resource dilemmas. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 17, 678–688.

- Krueger, R. F., Caspi, A. M., White, J., & Stouthamer-Loeber, M. (1996). Delay of gratification, psychopathology, and personality: Is low self-control specific to externalizing problems? 64(1). *Journal of Personality*, 107–129.
- Li-Grining. (2007). Effortful control among low-income preschoolers in three cities: Stability, change, and individual differences. *Developmental Psychology*, 43(1), 208–221.
- McIntyre, L. L., Blacher, J., & Baker, B. L. (2006). The transition to school: Adaptation in young children with and without intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 50(5), 349–361.
- Mischel, W., & Ayduk, O. (2011). Willpower in Cognitive Affective Processing System. *Handbook of Self Regulation 2nd Ed* (hal. 83-105). New York: The Guilford Press.
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 933–938.
- Mueller, D. K. (2011). *Pampered Children and the Impact of Parenting Styles*. Minneapolis: The Faculty of the Adler Graduate School.
- Newman, D. L. (1997). Antecedents of adult interpersonal functioning: Effects of individual differences in age 3 temperaments. *Developmental Psychology* (33), 206–217.
- Wulfert, E., Block, J. S.-A., Rodriguez, M., & Colsman, M. (2002). Delay of gratification: Impulsive choices and problem behaviors in early and late adolescence. *Journal of Personality*, 53-70.